

**Analisis Profitabilitas dan Tataniaga Kemenyan di Desa Sampean
Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara
(Profitability and Market Chain Analyses of Sumatera Benzoin at
Sampean Village District of Humbang Hasundutan
North Sumatera Province)**

Exas DL Gaol, Bintang CH Simangunsong

Departemen Hasil Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor

Corresponding author: bsimangunsong@gmail.com (Bintang CH Simangunsong)

Abstract

Sumatera benzoin is one of Indonesia's non-timber forest products and traditionally produced from *Styrax* community forest. This community forest has not been intensively managed due to lack of farmer's market access and its fluctuated gum prices. Profitability and market chains of benzoin business were then analysed. Fifteen farmers at Sampean Village - one of the Sumatera benzoin producer centres - were interviewed and observed. The average of forest area managed by a farmer was about 5 ha with gum production of 201.6 kg per year. The annual production cost and profit of a farmer were estimated about Rp. 4.99 millions and Rp.10.47 millions, respectively. When farmer's labour was taken into account as a variable cost, the farmer's profit would drastically decline to Rp. 1.47 millions per year, which was much lower than farmer's income generated from padi or coffee plantations. Two type market chains of Sumatera benzoin were also identified: a main line and a secondary line. The secondary line was found as the most efficient market chain with value of Rp. 43000 per kg and had the highest farmer's share of 69%.

Key words: market chain, non-timber forest products, production cost, *styrax* forest, Sumatera benzoin

Pendahuluan

Permasalahan pemanfaatan hasil hutan yang tidak lestari mengakibatkan semakin terbatasnya sumberdaya hutan yang bisa dimanfaatkan demi memenuhi kebutuhan hidup manusia. Isu lingkungan global dan meningkatnya kerusakan hutan menuntut penggunaan hasil hutan, baik hasil hutan kayu maupun bukan kayu, yang lebih efisien dan bertanggung jawab. Salah satu hasil hutan yang sampai saat ini pengelolaannya masih sangat lambat berkembang ialah kemenyan (*gum benjamin* atau luban jawi)

Pohon kemenyan tidak banyak tumbuh di Indonesia. Tanaman kemenyan di Indonesia terbatas dijumpai di Sumatera Utara dan Sumatera Selatan. Pada tahun 2010, Kabupaten Tapanuli Utara memproduksi kemenyan sebanyak 3623,28 ton dan Humbang Hasundutan sebanyak 866,73 ton (BPS Provinsi Sumatera Utara 2011). Di Kabupaten Humbang Hasundutan, enam dari sepuluh kecamatan yang ada, terdapat sebaran tanaman kemenyan, dan Kecamatan Dolok Sanggul merupakan kecamatan yang memiliki luas hutan kemenyan paling besar (BPS Kabupaten Humbang Hasundutan 2011).

Menurut Sitompul (2011), pengelolaan hutan kemenyan menghadapi banyak permasalahan, diantaranya kurangnya informasi pasar, harga getah kemenyan yang tidak stabil dan belum adanya budidaya intensif terhadap pengelolaan hutan kemenyan. Dalam hal pemasaran, petani sering kurang menikmati hasil dari penjualan getah kemenyan karena menerima marjin keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan para pengumpul. Kondisi tersebut dikhawatirkan dapat membuat petani beralih ke usaha lain. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sampean Kecamatan Dolok Sanggul karena tempat tersebut merupakan sentra pengelolaan hutan kemenyan di Kabupaten Humbang Hasundutan. Biaya produksi dan tingkat keuntungan usaha

kemenyan di tingkat petani, identifikasi lembaga dan saluran yang ada pada tataniaga kemenyan serta analisis efisiensi tataniaga kemenyan pada setiap saluran dipaparkan dalam tulisan ini.

Bahan dan Metode

Penyiapan data

Penelitian ini dilakukan di Desa Sampean Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan April sampai Mei 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Jenis dan cara pengumpulan data ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Jenis, sumber dan cara pengumpulan data

Analisis	Jenis data	Data	Sumber	Cara pengumpulan
Biaya produksi, profitabilitas dan <i>farmer's share</i>	Primer	1. Biaya tetap dan biaya variabel	Petani	Pengamatan dan pengukuran di lapangan
		2. Jumlah produksi kemenyan		Wawancara, pengamatan dan pengukuran di lapangan
		3. Modal/aset petani kemenyan		Wawancara, pengamatan dan pengukuran di lapangan
		4. Laba bersih Petani		Wawancara, pengamatan dan pengukuran di lapangan
		5. Harga kemenyan per unit		Petani dan Pengumpul akhir
	Sekunder	Produksi kemenyan	Buku statistik Kab. Humbang Hasundutan	Pengutipan
Marjin tataniaga	Primer	1. Peta saluran tataniaga	Petani dan Pengumpul	Pengamatan dan pengukuran di lapangan
		2. Lembaga tataniaga		Wawancara dan pengamatan di lapangan
		3. Harga penjualan kemenyan di setiap pengumpul	Pengumpul	Wawancara dan pengamatan di lapangan
		4. Harga pembelian kemenyan di setiap pengumpul		Wawancara dan pengamatan di lapangan
		5. Keuntungan di setiap pengumpul		Wawancara dan pengamatan di lapangan
		6. Biaya tataniaga di setiap pengumpul		Wawancara dan pengamatan di lapangan

Analisis data

Analisis data yang dilakukan adalah menghitung dan menganalisis biaya produksi, profitabilitas, dan *farmer's share*. Marjin tataniaga kemenyan juga dihitung untuk mengetahui saluran tata-niaga yang paling efisien.

Biaya produksi

Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan usaha kemenyan terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel dan dinyatakan dalam bentuk biaya produksi per unit output atau Rp per kg kemenyan. Biaya tetap terdiri atas biaya penyusutan dan bunga modal untuk alat produksi (perlengkapan penyadapan dan

pengambilan getah kemenyan), serta biaya tak langsung lainnya seperti pengeluaran umum (Kuswandi 2005). Biaya penyusutan dihitung dengan metode garis lurus seperti pada persamaan (1), sedangkan bunga modal dihitung menggunakan persamaan (2). Biaya variabel berupa upah pekerja yang besarnya diperoleh dari hasil wawancara dengan petani. Disamping biaya produksi, petani juga mengeluarkan biaya tataniaga yang mencakup biaya muat-bongkar, sortasi kemenyan, penyusutan produk, transportasi, dan komunikasi. Biaya tataniaga di berbagai tingkat pengumpul juga dihitung dan besarnya berbeda-beda.

$$D_i = \frac{(P_i - R_i)}{N_i} \dots\dots\dots(1)$$

$$M_i = \frac{\{(P_i - R_i)(N+1) + R_i\}}{2N_i} \times i \% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

D_i = Depresiasi dari investasi ke-i (Rp per tahun); dimana i: bangunan, kendaraan, barang inventaris, peralatan dan perlengkapan

M_i = Bunga modal dari investasi ke-i (Rp per tahun); dimana i: bangunan, kendaraan, barang inventaris, peralatan dan perlengkapan

P_i = Harga beli dari investasi ke-i (Rp per tahun); dimana i: bangunan, kendaraan, barang inventaris, peralatan dan perlengkapan

N_i = Masa pakai ekonomis dari investasi ke-i (Rp per tahun); dimana i: bangunan, kendaraan, barang inventaris, peralatan dan perlengkapan

R_i = Nilai sisa (rongsokan) dari investasi ke-i (Rp per tahun);

dimana i: bangunan, kendaraan, barang inventaris, peralatan dan perlengkapan

$i\%$ = Tingkat suku bunga per tahun (% per tahun)

Profitabilitas

Keuntungan usaha kemenyan diperoleh dengan menggunakan persamaan (3).

$$\pi = TR - BP \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

π = Keuntungan usaha kemenyan (Rp)

TR = Penerimaan petani kemenyan (Rp)

BP = Biaya produksi kemenyan (Rp)

Analisis marjin tataniaga

Rantai tataniaga kemenyan dimulai dari petani sampai ke pengolah atau eksportir (Gambar 3). Beberapa petani menjual kemenyan langsung ke pengumpul

kabupaten agar memperoleh harga jual yang lebih mahal sehingga keuntungan yang didapat lebih tinggi. Margin tataniaga berguna untuk melihat efisiensi operasional tataniaga kemenyan, yang dihitung dengan cara pengurangan harga

penjualan dan harga pembelian pada setiap tingkat lembaga tataniaga. Menurut Limbong dan Sitorus (1987), margin tataniaga dapat dicari dengan persamaan:

$$M_i = P_{s_i} - P_{b_i} \dots \dots \dots (5)$$

$$M_i = L_i - \pi_i \dots \dots \dots (6)$$

persamaan (5) = persamaan (6)

$$P_{s_i} - P_{b_i} = L_i - \pi_i \dots \dots \dots (7)$$

sehingga menjadi persamaan

$$\pi_i = P_{s_i} - P_{b_i} - L_i \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

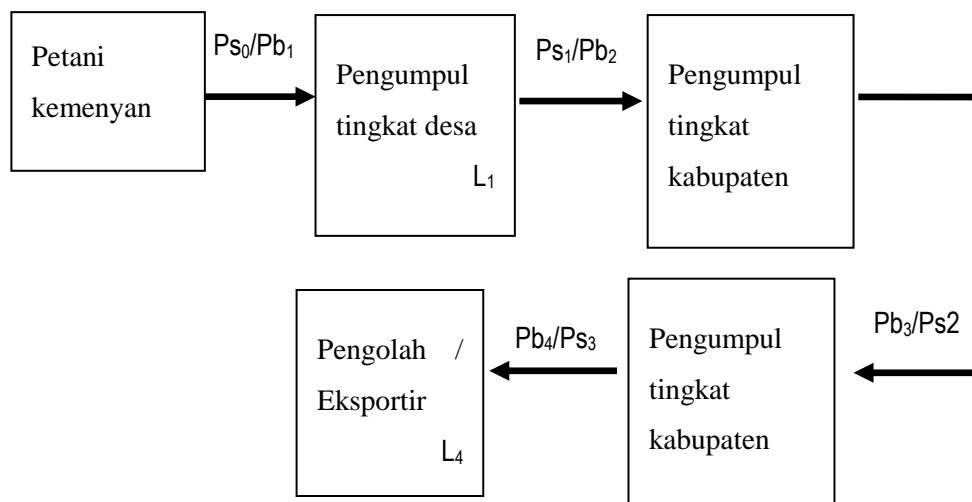
M_i = Margin tataniaga di tingkat ke-i; dimana i: 1, 2, 3, 4

P_{s_i} = Harga jual pasar di tingkat ke-i; dimana i: 1, 2, 3, 4

P_{b_i} = Harga beli pasar di tingkat ke-i; dimana i: 1, 2, 3, 4

L_i = Biaya lembaga tataniaga di tingkat ke-i; dimana i: 1, 2, 3, 4

π_i = Keuntungan lembaga tataniaga di tingkat ke-i; dimana i: 1, 2, 3, 4



Gambar 3 Rantai tataniaga kemenyan.

Analisis farmer's share

Analisis *farmer's share* digunakan untuk membandingkan harga yang dijual pengolah terhadap harga yang diterima oleh petani (Limbong & Sitorus 1987). Besarnya nilai bagian petani dapat dihitung berdasarkan persamaan (4).

$$\text{Farmer's share} = \frac{P_f}{P_r} \times 100\% \dots(4)$$

Keterangan:

Pf = Harga di tingkat petani

Pr = Harga yang dibayarkan pengumpul akhir atau pengolah

Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan hutan kemenyan di desa Sampean

Hutan kemenyan berawal dari hutan liar yang tumbuh tanpa campur tangan manusia. Pohon kemenyan tumbuh secara alami di hutan dan saat ini cukup banyak diusahakan oleh masyarakat sekitar hutan sebagai sumber pendapatan. Menurut salah seorang petani di desa Sampean, pohon kemenyan yang tumbuh di Desa Sampean berasal dari hutan alam, kemenyan tersebut ditanam oleh petani di daerah perbukitan. Hal ini sesuai dengan penelitian Rajaguguk (2009) yang menyatakan bahwa hutan kemenyan di Desa Tangga Batu Barat Kecamatan Tampahan Kabupaten Tobasa bibitnya didatangkan dari hutan yang berada di Dolok Sanggul.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 60 keluarga yang mengelola hutan kemenyan seluas 350 ha di Desa Sampean. Lima belas keluarga di antaranya kemudian diwawancarai dan diamati dalam penelitian ini. Rata-rata luas hutan kemenyan yang dikelola oleh setiap keluarga adalah 5 ha dengan produksi kemenyan setiap tahun sebesar 201,6 kg (kemenyan super sebesar 134,4 kg dan kemenyan tahir sebesar 67,2 kg).

Tata waktu kegiatan pemanenan kemenyan di Desa Sampean secara singkat disajikan pada Tabel 2.

Biaya produksi kemenyan

Penyadapan kemenyan membutuhkan peralatan dan perlengkapan meliputi agat panutuk, agat pangaluak, tali polang, pisau guris, parang, dan bakul. Peralatan dan perlengkapan tersebut memiliki umur ekonomis dan perlu dilakukan pemeliharaan masing-masing. Besarnya biaya produksi kemenyan (kemenyan super ataupun kemenyan tahir) yang diusahakan oleh petani secara rinci disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan biaya produksi usaha kemenyan sebesar Rp. 24760 per kg yang terdiri atas biaya variabel (upah) sebesar Rp. 13390 per kg (54%) dan biaya tetap sebesar Rp. 11370 per kg (46%).

Profitabilitas

Kegiatan memanen kemenyan ternyata memberikan keuntungan bagi petani. Keuntungan ini diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi dan secara rinci disajikan pada Tabel 4.

Petani memperoleh pendapatan sebesar Rp. 15,46 juta per tahun dan keuntungan sebesar Rp. 10,47 juta per tahun, setara dengan Rp. 2,09 juta per tahun untuk 1 ha atau Rp.174500 per ha setiap bulan. Dalam perhitungan biaya produksi pemanenan kemenyan belum dimasukkan biaya jasa petani pergi ke hutan kemenyan. Apabila biaya jasa petani pergi ke hutan dimasukkan dalam perhitungan maka biaya produksi total meningkat menjadi Rp. 13,99 juta per tahun. Hal ini menyebabkan keuntungan petani menurun secara drastis ke Rp. 1,47 juta per tahun yang mana

keuntungan ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan keuntungan yang akan diperoleh petani tersebut jika bekerja di sektor lain, seperti sektor pertanian (tanaman padi) dan sektor perkebunan (perkebunan kopi). Selain dari kemenyan, petani juga memperoleh pemasukan dari hasil pertanian dan

perkebunan. Tabel 5 menunjukkan bahwa kemenyan memberikan bobot pemasukan yang paling besar di antara komoditas yang diusahakan oleh petani, yaitu sebesar 70,85%. Sementara hasil pertanian memberikan bobot 22,92% dan hasil perkebunan hanya 6,23%.

Tabel 2 Tata waktu kegiatan pemanenan kemenyan di desa Sampean

Kegiatan	Bulan												
	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2
Pemanenan kemenyan													
Penyadapan			√	√	√	√	√	√					
Pengambilan getah								√	√	√	√	√	√
Pertanian													
Penanaman			√							√			
Pemanenan				√					√				
Perkebunan													
Penanaman		√											
Pemanenan							√	√	√	√			

Keterangan: √ = kegiatan dilakukan pada bulan tersebut

Tabel 3 Biaya produksi pemanenan kemenyan dari 1 petani

Komponen	Nilai (Rp per kg)
Biaya produksi	24760
Biaya tetap	11370
Depresiasi	5290
Peralatan dan perlengkapan	330
Bangunan	4960
Bunga modal	920
Peralatan dan perlengkapan	60
Bangunan	860
Pemeliharaan	5150
Peralatan dan perlengkapan	190
Bangunan	4960
Biaya variabel	13390
Upah	13390

Tabel 4 Rugi laba produksi kemenyan dari 1 petani desa Sampean

Komponen	Satuan	Jumlah
Luas areal	Ha	5,00
Produksi kemenyan	Kg per tahun	201,60
Kemenyan tahir	Kg per tahun	67,20
Kemenyan super	Kg per tahun	134,40
Harga jual		
Kemenyan tahir	Rp per kg	50000
Kemenyan super	Rp per kg	90000
Pendapatan	Rp per tahun	15460000
Kemenyan tahir	Rp per tahun	3360000
Kemenyan super	Rp per tahun	12100000
Biaya produksi	Rp per kg	24760
	Rp per tahun	4990000
Keuntungan	Rp per tahun	10470000

Tabel 5 Pendapatan satu orang petani desa Sampean

Komoditas	Pendapatan (Rp per tahun)	%
Kemenyan	15460000	70,85
Kemenyan super	12100000	
Kemenyan tahir	3360000	
Pertanian	5000000	22,92
Padi	5000000	
Perkebunan	1360000	6,23
Kopi	1360000	
Total	21820000	100,00

Tataniaga kemenyan

Pada umumnya petani menjual kemenyan kepada pengumpul desa. Hanya pada situasi tertentu saja petani menjual kemenyan langsung ke pasar kemenyan yang berlokasi di Dolok Sanggul, yaitu pada saat kemenyan petani berjumlah cukup besar. Pengumpul desa selanjutnya menjual kemenyan kepada pengumpul kecamatan atau kabupaten. Pihak pengolah kemenyan biasanya menerima kemenyan dari pengumpul kecamatan atau

kabupaten. Saluran tataniaga kemenyan yang ada di Desa Sampean Kecamatan Dolok Sanggul sebanyak dua saluran, yaitu saluran utama (*main line*) dan saluran lain (*secondary line*).

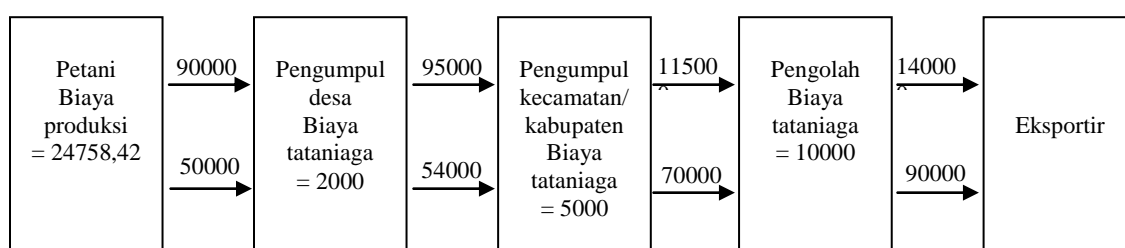
Farmer's share

Farmer's share digunakan untuk membandingkan persentase harga yang dibayarkan konsumen terhadap harga kemenyan yang diterima oleh petani. Konsumen yang dimaksud dalam hal ini

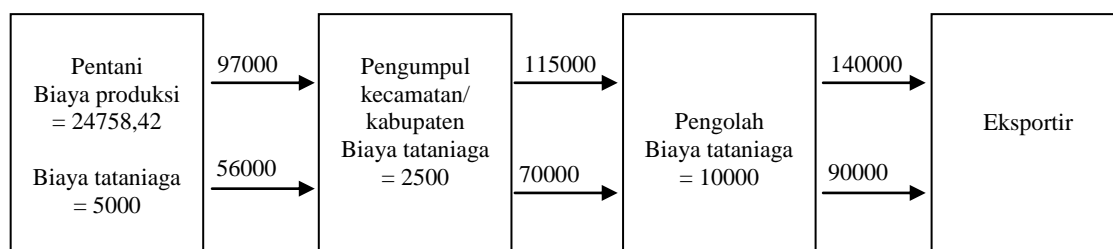
ialah eksportir kemenyan yang membeli kemenyan dari pengolah.

Berdasarkan perbandingan harga yang dibayarkan eksportir terhadap harga yang diterima oleh petani maka besarnya nilai *farmer's share* menurut masing-masing saluran dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan kedua saluran tataniaga petani *farmer's share* tertinggi terdapat pada saluran lain (*secondary line*) yaitu sebesar 62,22% untuk kemenyan tahir

dan 69,29% untuk kemenyan super. Nilai *farmer's share* sebesar 69,29% berarti bahwa petani mendapatkan 69,29% dari harga yang dibayarkan oleh pihak eksportir sebesar Rp. 140000 per kg. Kemenyan super memberikan nilai *farmer's share* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemenyan tahir baik pada saluran utama maupun pada saluran lain.



Gambar 5 Saluran utama (*main line*) rantai tataniaga kemenyan desa Sampean.



Gambar 6 Saluran lain (*secondary line*) rantai tataniaga kemenyan.

Tabel 6 *Farmer's share* di setiap saluran rantai tataniaga kemenyan

Tingkat	Satuan	Saluran utama	Saluran lain
Petani			
Kemenyan super	Rp	90000	97000
Kemenyan tahir	Rp	50000	56000
Pengumpul terakhir			
Kemenyan super	Rp	140000	140000
Kemenyan tahir	Rp	90000	90000
<i>Farmer's share</i>			
Kemenyan super	%	64,29	69,29
Kemenyan tahir	%	55,56	62,22

Kesimpulan

Biaya produksi usaha kemenyan di Desa Sampean untuk petani dengan luas lahan rata-rata 5 ha sebesar Rp. 24760 per kg atau Rp. 4,99 juta per tahun. Tingkat keuntungan usaha kemenyan selama setahun sebesar Rp. 10,47 juta atau Rp. 2,09 juta per ha setara dengan Rp. 174500 per ha setiap bulan. Apabila biaya jasa petani pergi ke hutan dimasukkan dalam perhitungan maka biaya upah yang semula Rp. 15000 per hari ditambahkan dengan Rp. 50000 per hari menjadi Rp. 65000 per hari, sehingga biaya produksi berubah dari Rp. 4,99 juta per tahun menjadi Rp. 13,99 juta per tahun atau Rp. 69390 per kg. Keuntungan berubah menjadi Rp. 1,47 juta per tahun. Oleh karena itu secara ekonomi usaha kemenyan yang dilakukan petani belum menguntungkan tetapi secara finansial petani sudah mendapat untung.

Rantai tataniaga kemenyan terdiri atas petani, pengumpul tingkat desa, pengumpul tingkat kecamatan atau kabupaten, pengolah, dan eksportir. Saluran yang ada pada tataniaga kemenyan di Desa Sampean Kecamatan Dolok Sanggul terdapat 2 saluran, yaitu saluran utama (*main line*) dan saluran lain (*secondary line*).

Efisiensi tataniaga kemenyan terjadi pada *secondary line* karena berdasarkan analisis marjin tataniaga didapat bahwa *secondary line* memiliki nilai marjin terkecil untuk kemenyan super (Rp. 43000 per kg) dan kemenyan tahir (Rp. 34000 per kg), serta *farmer's share*

tertinggi untuk kemenyan super (69,29%) dan kemenyan tahir (62,22%).

Daftar Pustaka

- [BPS Kabupaten Humbang Hasundutan] Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang Hasundutan. 2011. *Humbang Hasundutan dalam Angka 2010*. Dolok Sanggul: BPS Kab. Humbang Hasundutan.
- [BPS Provinsi Sumatera Utara] Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. 2011. *Sumatera Utara dalam Angka 2010*. Medan: BPS Provinsi Sumut.
- Kuswandi. 2005. *Meningkatkan Laba Perusahaan Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Limbong WM, Sitorus P. 1987. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Rajagukguk K. 2009. Analisis faktor penyebab penurunan intensitas pengelolaan hutan kemenyan [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sitompul M. 2011. Kajian pengelolaan hutan kemenyan (*Styrax* sp.) di Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Riwayat naskah (*article history*)

Naskah masuk (*received*): 15 Januari 2012

Diterima (*accepted*): 2 Maret 2012